Ar-Rahman: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 3 No. 02 Juli - Desember 2026



Penguatan Pemahaman Investasi Diri sebagai Bekal Mewujudkan Keluarga Sakinah dimasa depan bagi Siswa-Siswi (MTS Ihya Ulumuddin Banjarbaru)

Nuryani[1], Habibi Ahmad[2], Maulidia Ariani[3], Ahmad Raihan Z[4] , Ahmad Fahim Royandy[5], M. Hasan Basri[6], Nazaratun Wahdah[7], Siti Rahmah[8].
[12345678]Institut Agama Islam Darussalam Martapura, Komplek PP. Darussalam Jl. Perwira Telp (0511)4722034 Faxs (0511)4721307 Martapura 70163 Kalimantan Selatan
[2]
23111527@iaidarussalam.ac.id[2]
23111500@iaidarussalam.ac.id[3]
23111458@iaidarussalam.ac.id[4]
23111575@iaidarussalam.ac.id[5]
23111524@iaidarussalam.ac.id[6]
23111518@iaidarussalam.ac.id[7]

Abstrak

Masa remaja merupakan fase krusial untuk menanamkan nilai-nilai investasi diri, khususnya pembentukan akhlak mulia, sebagai penentu kualitas pribadi di masa dewasa. Minimnya pemahaman mengenai investasi diri saat ini memicu tingginya angka pernikahan dini dan perceraian akibat ketidaksiapan mental serta finansial dalam memikul hak dan kewajiban rumah tangga. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengedukasi dan memperkuat pemahaman investasi diri pada siswa-siswi MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru sebagai bekal esensial mewujudkan keluarga sakinah di masa depan. Kegiatan ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) melalui penyuluhan interaktif yang melibatkan 49 siswa. Pendekatan difokuskan pada konsep investasi diri berupa akhlak mulia, pemahaman batas usia perkawinan, serta pencegahan pernikahan dini demi mencapai tujuan keluarga sakinah sesuai nilai keislaman. Evaluasi program diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner pre test dan post test. Hasil PkM menunjukkan signifikansi peningkatan pemahaman siswa. Terdapat kenaikan sebesar 90% pada kesadaran siswa bahwa investasi akhlak mulia sejak remaja dan penolakan terhadap pernikahan dini merupakan fondasi utama terwujudnya keluarga sakinah. Kesimpulannya, program edukasi ini sangat efektif membuka wawasan siswa untuk merencanakan masa depan secara terarah. Implikasi dari PkM ini mendesak adanya sinergi berkelanjutan antara pihak madrasah dan keluarga dalam mendampingi remaja.

***Kata kunci**: akhlak mulia; investasi diri; keluarga sakinah; pendidikan karakter; pernikahan dini*

Abstract

Adolescence is a crucial phase for instilling self investment values, specifically the formation of noble character, which determines personal quality in adulthood. The lack of understanding regarding self investment currently triggers high rates of early marriage and divorce due to mental and financial unpreparedness in bearing household rights and obligations. This Community Service (PkM) aims to educate and strengthen the understanding of self-investment among students of MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru as an essential provision to realize a peaceful family in the future. This activity used the Participatory Action Research (PAR) method through interactive counseling involving 49 students. The approach focused on internalizing the concept of self-investment in the form of noble character, understanding the minimum age of marriage, and preventing early marriage to achieve a keluarga sakinah based on Islamic values. The program's effectiveness was evaluated quantitatively using pre-test and post-test questionnaires. The PkM results showed a

significant increase in student understanding. There was an 90% increase in students' awareness that investing in noble character since adolescence and rejecting early marriage is the main foundation for a Quality Family. In conclusion, this program effectively broadened students' perspectives to plan a directed future. The implication urges continuous synergy between madrasas and families in assisting adolescents.

Key Words: *character education; early marriage; quality family; self-investment*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan perwujudan dari perhatiaannya terhadap pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna menyelesaikan persoalan sosiokultural di tengah laju transformasi masyarakat(Boniran dkk., 2024). Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perguruan tinggi dituntut hadir mendampingi kelompok demografi yang paling rentan sekaligus potensial, yakni remaja. Proses transisi remaja masa kini dihadapkan pada arus informasi yang tidak tersaring, pergeseran norma sosial, serta gaya hidup pragmatis yang kerap memicu kerentanan sosial, krisis identitas, hingga pengambilan keputusan yang reaktif(Ahmad Durul Napis dkk., t.t.). Mengingat remaja adalah estafet kepemimpinan bangsa dan pilar utama pembentuk unit keluarga di masa depan, intervensi edukatif dan perlindungan moral bagi kelompok ini menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda.

Tantangan sosiokultural tersebut menjadi semakin kompleks di kawasan perkotaan yang dinamis, di mana pendidikan formal tingkat menengah seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) sering kali belum cukup memadai untuk membentengi siswa dari kuatnya pengaruh pergaulan luar (Nuraeni & Rahman, 2026). Adanya kesenjangan antara teori moral di kelas dan realitas keseharian menuntut kehadiran program intervensi non formal seperti PkM untuk memberikan ruang dialog yang rasional serta empatik. Remaja perlu disadarkan bahwa untuk mempersiapkan kehidupan masa depan yang berkualitas, mereka membutuhkan kerangka berpikir yang visioner dan berorientasi pada perbaikan kualitas diri secara terus-menerus. Kerangka proaktif inilah yang dalam gagasan pengembangan modal manusia dan pendidikan karakter dikenal secara luas dengan konsep Investasi Diri (*self investment*)(Preston dkk., 2023).

Secara terminologis, konsep investasi diri merujuk pada alokasi waktu, energi, dan kedisiplinan yang dilakukan individu saat ini untuk mencapai peningkatan kualitas hidup dan ketahanan di masa mendatang. Di tengah penyimpangan era modern yang kerap mereduksi makna investasi pada penumpukan aset material semata, investasi yang paling fundamental bagi seorang remaja sejatinya adalah pengembangan modal manusia yang mencakup kematangan berpikir, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, investasi diri bukan sekadar ambisi pemahaman duniawi, melainkan wujud ketaatan ibadah dan tanggung jawab mendasar manusia sebagai *khalifah(Al-Faruqi, 1992)*. Signifikansi ini secara tegas diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 9, yang memperingatkan umat agar tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah, baik

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

secara fisik, finansial, maupun moral(Indonesia, 2019) Oleh karena itu, investasi diri sejak usia remaja merupakan kewajiban syariat untuk mempersiapkan masa depan yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT.

Meskipun dimensi pengembangan manusia sangat luas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengerucutkan fokus pada satu pilar fundamental, yakni investasi akhlak mulia. Pengerucutan ini didasarkan pada asumsi empiris bahwa kecerdasan intelektual tanpa integritas moral hanya akan melahirkan individu yang berpotensi destruktif, sedangkan akhlak yang baik senantiasa menempatkan seseorang pada derajat yang terhormat. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, akhlak mulia bukanlah topeng kesopanan palsu, melainkan kondisi mental yang tertanam kuat di dalam jiwa, yang darinya memancar tindakan-tindakan terpuji secara spontan dan tulus(Al-Ghazali, 2016). Menginvestasikan waktu untuk melatih akhlak dan menahan ego di masa remaja berarti menabung fondasi karakter yang tidak akan pernah menyusut oleh waktu, melainkan terus memberikan imbal hasil berupa ketenteraman jiwa dan kesiapan mental baja saat mereka beranjak dewasa.

Secara etimologis, akhlak berakar dari kata *khuluq* yang bermakna tabiat atau budi pekerti. Menurut pemikir Islam Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali, akhlak mulia adalah atribut yang melekat erat di dalam jiwa, yang memancarkan perbuatan terpuji secara spontan seperti kejujuran, amanah, kesabaran, empati, dan kedisiplinan (Rozi & Jinan, 2022). Dalam kerangka investasi diri, internalisasi atas bentuk-bentuk akhlak inilah yang secara absolut menentukan derajat kualitas pribadi seseorang. Remaja yang berhasil menginvestasikan waktunya untuk memupuk akhlak mulia akan tumbuh menjadi figur dengan kematangan emosional yang tinggi, tidak mudah terbawa tren pergaulan negatif, dan mampu meregulasi hawa nafsunya. Kualitas kepribadian unggul hasil tempaan di masa muda ini pada akhirnya menjadi prasyarat esensial sebelum mereka melangkah pada fase kehidupan yang jauh lebih kompleks, yaitu memikul tanggung jawab dalam institusi rumah tangga.

Perkawinan dalam Islam bukanlah sekadar legalisasi hubungan biologis, melainkan ikatan suci yang membawa konsekuensi pelimpahan hak dan kewajiban berat, yang hanya sanggup dipikul oleh pribadi berakhlak mulia(RAMADHAN, 2025). Berbekal akhlak tersebut, seorang suami akan siap memikul peran sebagai *qawwam* yang melindungi dan memberi nafkah secara *makruf*, sementara istri memiliki kesiapan mental untuk menjaga kehormatan dan menjadi *madrasatul ula* yang mendidik anak-anaknya dengan tauhid (Aminudin dkk., 2024). Mengingat harmonisasi ini mustahil direalisasikan oleh individu dengan ego remaja yang labil, kesiapan tersebut mutlak harus dibangun jauh sebelum memasuki usia perkawinan yang sesungguhnya. Keharusan akan kematangan ini turut dilegitimasi oleh negara melalui Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), yang menetapkan batas usia minimal perkawinan adalah 19 tahun (Wijaya & Thaib, 2020). Penetapan ini didasarkan pada kajian komprehensif bahwa pada usia tersebut, seorang individu diasumsikan telah mencapai kematangan fisik, mental, dan moral untuk menyelenggarakan rumah tangga secara bertanggung jawab.

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

Mengingat persiapan kematangan moral dan mental tidak dapat diraih secara instan, fase kehidupan yang paling krusial untuk memulainya adalah masa remaja. Secara etimologis, remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa menuju kematangan fisik, sosial, dan psikologis (Santrock, 2023). Dalam psikologi perkembangan, fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa ini ditandai oleh fluktuasi biologis, restrukturisasi kognitif, serta pergolakan pencarian identitas diri (Erikson, 1968). Pada fase pencarian identitas ini, kondisi psikologis remaja sangat reseptif layaknya spons dalam menyerap nilai-nilai dari lingkungannya. Oleh karena itu, masa remaja merupakan kawah candradimuka bagi pembentukan karakter, di mana nilai-nilai kehidupan khususnya akhlak mulia seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesantunan yang diinternalisasikan secara konsisten akan mengkristal menjadi kepribadian permanen yang mewarnai setiap keputusan mereka di masa dewasa kelak (Lickona, 2004).

Sebaliknya, apabila remaja dibiarkan tumbuh dalam kekosongan nilai agama dan terpapar pergaulan yang merusak moral, pola perilaku destruktif tersebut akan mengakar kuat dan melahirkan individu dewasa yang rapuh, egois, serta tidak kompeten memikul hak dan kewajiban rumah tangga (Mulyani, 2024). Korelasi kausalitas yang kuat antara kebiasaan masa remaja dan kualitas hidup di masa dewasa inilah yang menjadi argumentasi fundamental mengapa investasi diri wajib dimulai sejak usia remaja. Fase ini adalah periode emas untuk penanaman akhlak menunda edukasi moral hingga mendekati usia perkawinan ibarat meluruskan batang pohon yang sudah tua dan mengeras, sebuah upaya yang sangat sulit dan sering kali terlambat (Yusuf, 2012). Oleh sebab itu, intervensi edukatif terhadap siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah yang tengah berada di puncak masa remaja awal ini menjadi langkah strategis yang tidak bisa ditawar lagi.

Pemenuhan kematangan melalui investasi diri sejak remaja pada akhirnya bermuara pada tujuan tertinggi perkawinan, yakni mewujudkan *Keluarga Sakinah* yang dilandasi ketenteraman, cinta, dan kasih sayang sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21. Harmonisasi ini tidaklah lahir secara instan sesaat setelah *ijab qabul*, melainkan wujud hasil panen dari benih investasi akhlak mulia dan tanggung jawab yang dipupuk sejak dini. Sayangnya, kegagalan generasi muda dalam memahami esensi ini memunculkan anomali sosial yang memprihatinkan, yakni maraknya pernikahan dini dan tingginya angka perceraian. Permohonan dispensasi kawin masih menyentuh puluhan ribu kasus, salah satunya tercermin dari kasus penolakan dispensasi anak berusia 12 tahun oleh Pengadilan Agama Bojonegoro yang merepresentasikan krisis kesiapan mental remaja (Zulvayana, 2018). Lebih parah lagi, ketidaksiapan memikul kewajiban ini memicu disintegrasi keluarga, dibuktikan oleh data BPS yang mencatat lebih dari 460.000 kasus perceraian secara nasional, yang mayoritasnya didominasi oleh perselisihan terus menerus dan konflik ekonomi akibat rendahnya regulasi emosi serta tanggung jawab di masa muda (Statistik, 2022).

Merespons urgensi dari rentetan krisis sosial tersebut, intervensi preventif berupa pendidikan karakter di lembaga pendidikan menengah menjadi sebuah kemutlakan. MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru yang berlokasi di kawasan urban

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

perkotaan memiliki kerentanan tersendiri terhadap dinamika pergaulan, sehingga siswa-siswi kelas IX yang berada di ambang kelulusan sangat membutuhkan penguatan fondasi moral. Berpijak pada permasalahan tersebut, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan penguatan pemahaman mengenai esensi investasi diri yang difokuskan secara tajam pada internalisasi akhlak mulia. Intervensi ini tidak sekadar dirancang untuk mencegah bahaya pernikahan dini, tetapi secara substansial membekali para siswa dengan rasionalitas dan etika Islam agar kelak mereka benar-benar kompeten dan matang secara moral dalam mewujudkan keluarga sakinah di masa depan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dibingkai dalam kerangka kerja metodologi *Participatory Action Research* (PAR). Pemilihan metodologi PAR didasarkan pada pertimbangan bahwa penyelesaian masalah sosiokultural dalam hal ini minimnya literasi remaja mengenai investasi akhlak mulia dan ketidaksiapan mereka merencanakan keluarga sakinah tidak dapat diatasi hanya dengan instruksi searah. Melalui pendekatan PAR, kelompok sasaran tidak diposisikan secara pasif sebagai objek penerima informasi, melainkan dilibatkan secara aktif sebagai subjek atau agen perubahan (Teixeira & Kennedy, 2022). Metode ini memfasilitasi terciptanya ruang dialogis yang aman bagi remaja untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan secara mandiri menyadari konsekuensi dari setiap keputusan hidup yang akan mereka ambil, khususnya terkait bahaya pernikahan dini akibat ketidaksiapan mental dan finansial.

Implementasi kegiatan pengabdian ini diselenggarakan pada bulan Juli 2026, bertempat di lingkungan sekolah MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru. Pemilihan lokasi yang berada di Jalan Sintuk Ujung No. 12, Kemuning, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan ini didasarkan pada hasil pemetaan wilayah. Karakteristik lingkungan perkotaan yang dinamis dan heterogen semacam ini menuntut para siswa untuk memiliki filter moral yang sangat kuat agar tidak terseret dalam arus pergaulan bebas dan gaya hidup pragmatis yang mencederai nilai-nilai Islam (NUR, 2026).

sasaran dalam PkM ini adalah seluruh siswa tingkat akhir, yakni kelas IX, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang melibatkan kehadiran 49 siswa secara aktif. Pemilihan siswa kelas IX sangatlah beralasan dari kacamata psikologi pendidikan. Berada di rentang usia 14-15 tahun, mereka tengah menapaki puncak fase transisi menuju remaja akhir. Pada masa krusial inilah, intervensi berupa pembekalan karakter, pemahaman batas usia perkawinan, dan orientasi masa depan menjadi sangat vital untuk membentengi mereka sebelum melangkah ke jenjang pendidikan dan pergaulan yang lebih luas dan kompleks(Pollak dkk., 2023).

Pelaksanaan program PAR dalam PkM ini dijalankan secara sistematis dan

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Pra Pelaksanaa, Fase ini diawali dengan analisis situasi lingkungan dan audiensi bersama mitra, dalam hal ini adalah Kepala Madrasah dan perwakilan dewan guru MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru. Berdasarkan penjaringan aspirasi, teridentifikasi urgensi untuk menanamkan pemahaman komprehensif mengenai tanggung jawab di masa depan. Berpijak pada asesmen tersebut, tim pengabdi mendesain modul edukasi berjudul "Investasi Diri Hari Ini, Keluarga Berkualitas di masa depan" yang dikontekstualisasikan dengan tujuan akhir membentuk keluarga sakinah. Pada tahap ini, tim juga merancang stimulus visual berupa 25 slide presentasi. Media visual ini menggunakan pendekatan skema warna dominan hijau dan putih. Berdasarkan kajian ergonomi kognitif dan psikologi warna, warna hijau terbukti efektif memfasilitasi relaksasi visual, menurunkan tingkat stres, dan secara psikologis meningkatkan atensi serta daya retensi memori siswa saat menerima materi bermuatan kognitif tinggi (Mayer, 2024). Selain persiapan materi, tim pengabdi juga menyusun instrumen evaluasi berupa lembar kuesioner *pre test* dan *post test* yang memuat indikator pemahaman akhlak mulia dan literasi keluarga sakinah.

2. Tahap Pelaksanaan, Aksi edukasi dilangsungkan secara tatap muka di dalam ruang kelas dengan alokasi waktu 120 menit. Kegiatan dibuka dengan pengisian instrumen *pre test* untuk mengukur pengetahuan awal ke 49 siswa. Intervensi utama kemudian dilakukan melalui penyampaian materi dengan gaya komunikasi persuasif yang disesuaikan dengan bahasa remaja generasi Z, guna menghindari kesan doktrinal yang kaku (Mahardika dkk., 2025).

Inti dari sesi ini adalah metode *case based learning* atau bedah kasus nyata. Tim pengabdi memaparkan fakta-fakta empiris, seperti tingginya angka dispensasi nikah yang ditolak oleh Pengadilan Agama, serta membedah fenomena viral pertengkaran rumah tangga akibat ketidakmampuan suami menafkahi istri secara layak. Pemaparan realitas pahit ini merupakan strategi *cognitive dissonance* atau kejutan kognitif yang bertujuan untuk meruntuhkan glorifikasi dan romantisasi pernikahan di kalangan remaja(Hakim & Nugroho, 2026). Melalui bedah kasus tersebut, siswa didorong untuk menarik kesimpulan rasional bahwa institusi keluarga sakinah hanya bisa diwujudkan jika masing-masing individu telah mempersiapkan mental, finansial, dan akhlak yang mulia.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi Siklus, PAR ditutup dengan tahap evaluasi guna mengukur signifikansi dan efektivitas intervensi yang telah diberikan. Secara kuantitatif, evaluasi dilakukan melalui instrumen *post test* yang dibagikan pada akhir sesi. Data dari *pre test* dan *post test* selanjutnya dikomparasikan menggunakan analisis persentase deskriptif untuk melihat sejauh mana lonjakan pemahaman kognitif siswa mengenai investasi akhlak dan pencegahan pernikahan dini (Sugiyono, 2013). Sementara itu, secara kualitatif, tim melakukan observasi non-partisipan untuk menilai dinamika afektif siswa, yang ditandai oleh antusiasme partisipasi, keberanian berpendapat, dan kualitas pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi berlangsung.

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

Ar-Rahman, Volume 03, No. 02, November 2026, Hal. 125-139

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Penguatan Pemahaman Investasi Diri Sebagai bekal mewujudkan keluarga sakinah dimasa depan bagi siswa – siswi MTS Ihya Ulumuddin" telah dilaksanakan pada bulan Juli 2026, bertempat di lingkungan MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru.

Kegiatan ini diikuti secara antusias oleh 49 orang peserta yang merupakan siswa-siswi kelas IX atau tingkat akhir di madrasah tersebut. Program intervensi edukatif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran kritis, dan pemahaman komprehensif siswa mengenai pentingnya menjadikan akhlak mulia sebagai bentuk investasi diri yang sejati. Pemahaman ini diproyeksikan sebagai bekal utama untuk mencegah perilaku berisiko, menekan angka pernikahan dini, dan merencanakan terwujudnya keluarga sakinah di masa depan. Pelaksanaan kegiatan secara konsisten menggunakan pendekatan partisipatif melalui kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya ditempatkan sebagai objek penerima materi secara teoretis, tetapi juga difasilitasi dengan ruang yang aman untuk berdiskusi, melakukan refleksi diri, mempraktikkan simulasi pemetaan masa depan, serta memperoleh pendampingan psikologis secara langsung dari tim pengabdi.

Metode yang digunakan dalam PkM ini sangat komprehensif, meliputi ceramah interaktif, bedah kasus nyata, simulasi pemecahan masalah, dan pendampingan reflektif. Kombinasi ragam metode tersebut dipilih secara sengaja karena dinilai paling relevan dengan karakteristik psikologis remaja generasi Z. Metode hibrida ini tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konseptual kognitif siswa, tetapi juga terbukti memperkuat keterampilan analitis mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral ke dalam pengambilan keputusan pada kehidupan sosial sehari-hari.

Gambar 1. Foto Bersama Kepala Sekolah dan Peserta pada saat pembukaan



Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi pembukaan resmi yang dihadiri oleh Kepala MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru, tim pelaksana PkM, dan seluruh peserta didik. Pada tahap awal ini, ketua tim pengabdi menyampaikan urgensi kegiatan, rincian manfaat pelatihan, serta pentingnya peningkatan kapasitas moral remaja dalam menghadapi tantangan pergaulan di era digital, khususnya di kawasan perkotaan yang heterogen seperti Banjarbaru. Kepala MTs Ihya

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

Ulumuddin Banjarbaru dalam sambutannya menyampaikan apresiasi yang sangat tinggi atas terselenggaranya kegiatan ini. Beliau menegaskan bahwa muatan literasi persiapan masa depan dan pendidikan karakter semacam ini sangat krusial dan sesuai dengan kebutuhan madrasah dalam membekali siswa-siswinya yang tengah berada di ambang kelulusan dan masa transisi menuju jenjang pendidikan menengah atas.



Gambar 2. Saat penyampaian materi

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi inti melalui metode ceramah interaktif yang didukung oleh media visual presentasi berskema warna hijau dan putih guna mengoptimalkan atensi visual. Materi yang diberikan sangat padat dan terstruktur, meliputi konsep dasar pergeseran makna investasi dari sekadar materi finansial menuju modal manusia, indikator akhlak mulia dalam keseharian seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab,hak dan kewajiban suami istri dalam konsep *mitsaqan ghalizha*, hingga penjelasan yuridis mengenai rasionalitas batas usia perkawinan 19 tahun berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019. Selama proses penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang luar biasa tinggi. Hal ini terlihat dari respons mereka yang secara proaktif memberikan tanggapan, melontarkan pertanyaan kritis, serta mengaitkan substansi materi dengan fenomena pergaulan dan realitas sosial yang kerap mereka saksikan di lingkungan tempat tinggal maupun di media sosial.



Gambar 3. Penyampaian Materi Berdasarkan Contoh Kasus.

Setelah pemaparan materi teoretis selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi bedah kasus faktual dan diskusi. Pada sesi krusial ini, tim pengabdi memandu peserta untuk menganalisis berbagai permasalahan riil yang terjadi di tengah masyarakat akibat absennya kematangan akhlak dan ketidaksiapan mental dalam menghadapi pernikahan. Tim mengangkat dua kasus utama yaitu, pertama,

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

penolakan permohonan dispensasi kawin anak perempuan berusia 12 tahun oleh Pengadilan Agama di Bojonegoro. dan kedua, fenomena viral konflik kekerasan psikologis dalam rumah tangga yang dipicu oleh ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah yang layak kasus uang belanja harian Rp5.000. Diskusi berlangsung secara sangat interaktif dan memantik disonansi kognitif di benak siswa. Mereka saling bertukar pandangan, berdebat secara sehat, dan berhasil merumuskan simpulan bahwa romantisasi cinta di usia dini akan hancur lebur apabila tidak ditopang oleh kemandirian finansial, kedewasaan emosional, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tabel 1. Hasil Persentase Pemahaman Kognitif Siswa pada *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Indikator Pemahaman Kognitif Siswa	jawaban Benar (Pre-Test)	Jawaban Benar (Post-Test)	Peningkatan (Gain)
1.	Memahami bahwa investasi diri sejati bertumpu pada pembiasaan akhlak mulia.	32%	94%	+62%
2.	Menyadari beratnya hak dan kewajiban suami istri dalam ikatan perkawinan.	38%	92%	+54%
3.	Mengerti rasionalitas batas usia perkawinan 19 tahun menurut UU No. 16 Tahun 2019.	45%	98%	+53%
4.	Memahami tingginya risiko fisik, mental, dan ancaman perceraian akibat pernikahan dini.	51%	96%	+45%
5.	Meyakini Keluarga Sakinah adalah hasil investasi akhlak sejak masa remaja.	40%	92%	+52%

Merujuk pada Tabel 1, terlihat lonjakan pemahaman kognitif yang sangat signifikan pada seluruh indikator evaluasi. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode PAR berhasil mendekonstruksi paradigma siswa. Pada aspek orientasi masa depan, pemahaman siswa melonjak dari kisaran 30-40% menjadi di atas 90%. Edukasi ini sukses menggeser kerangka berpikir mereka dari sekadar investasi material menuju investasi *human capital*, yakni pembentukan akhlak mulia. Siswa kini menyadari bahwa terwujudnya keluarga yang *sakinah, mawaddah*, dan *warahmah* bukanlah keajaiban yang turun instan pasca akad nikah, melainkan wujud hasil dari benih kedisiplinan dan tanggung jawab yang ditanam

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

secara konsisten sejak usia remaja (Zhang dkk., 2026). Analisis dari hasil kegiatan menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang amat drastis mengenai pentingnya investasi tumbuh kembang karakter di masa remaja. Berdasarkan perbandingan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, terjadi transformasi paradigma yang masif.

Sebelum intervensi, hanya 32% siswa yang memahami bahwa akhlak adalah bentuk investasi tertinggi angka ini melonjak menjadi 94% setelah kegiatan selesai. Pemahaman siswa terkait beratnya hak dan kewajiban suami istri juga mengalami eskalasi dari 38% menjadi 92%. Lebih lanjut, literasi kesadaran hukum siswa mengenai rasionalitas batas usia perkawinan 19 tahun menurut UU No. 16 Tahun 2019 meroket pesat dari 45% pada tahap awal, menjadi 98% di akhir sesi. Peningkatan serupa juga tercatat pada indikator pemahaman risiko fisik dan mental akibat pernikahan dini (mencapai 96%), serta keyakinan bahwa keluarga sakinah adalah hasil panen jangka panjang yang harus ditanam sejak remaja (mencapai 92%). Peningkatan tersebut terlihat tidak hanya dari angka statistik, tetapi juga tervalidasi melalui kualitas hasil diskusi, kedalaman skenario pemetaan masa depan yang mereka buat, serta keberanian peserta saat mempresentasikan pandangannya di depan kelas.

Pendampingan yang dilakukan secara intensif selama sesi praktik juga terbukti memberikan dampak positif yang terukur terhadap peningkatan rasa percaya diri dan moral siswa. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta masih bersikap permisif, ragu, atau bahkan memandang pernikahan dini sebagai sebuah tren yang lumrah. Namun, setelah memperoleh pendampingan dan pencerahan logis, siswa menjadi sangat lugas dan mampu menjelaskan secara terperinci mengapa mereka harus menolak pernikahan dini. Mereka mampu mengartikulasikan pentingnya mengejar pendidikan, mengelola regulasi emosi, serta membiasakan diri memikul tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dialogis dan partisipatif merupakan strategi intervensi preventif yang sangat efektif dalam meningkatkan ketahanan karakter remaja pada tingkat madrasah menengah.

Selanjutnya, pada aspek kesiapan sosial dan hukum, intervensi difokuskan untuk meruntuhkan romantisasi pernikahan dini. Melalui sosialisasi UU No. 16 Tahun 2019 mengenai batas usia perkawinan 19 tahun, serta pemaparan esensi hak dan kewajiban, pemahaman siswa meningkat drastis hingga menyentuh 98%(Nahrowi, 2025). Kesadaran ini semakin diperkuat melalui bedah kasus faktual, yakni penolakan dispensasi nikah anak usia 12 tahun di Bojonegoro dan konflik perceraian akibat himpitan nafkah (Rizal & Ma'arif, 2024). Analisis kasus tersebut sukses memberikan efek kejut yang menyadarkan siswa bahwa ketertarikan emosional di usia remaja tidak akan sanggup menghidupi keluarga tanpa ditopang oleh kemandirian finansial, kedewasaan mental, dan akhlak yang mulia.

Gambar 4. Foto Bersama Pemateri dan Tim Pengabdi dalam penyerahan

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

kenang kenangan



Secara umum, keseluruhan rangkaian kegiatan PkM di MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Seluruh 49 peserta mengikuti program ini dari awal hingga akhir dengan tingkat kehadiran absolut mencapai 100%, dan berpartisipasi sangat aktif dalam setiap transisi sesi. Antusiasme peserta tidak surut sedikit pun, terlihat dari intensitas pertanyaan yang diajukan selama bedah kasus, keterlibatan aktif dalam praktik simulasi, serta lahirnya komitmen personal dari para siswa untuk menerapkan hasil pelatihan ini dalam rutinitas keseharian mereka. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga tidak lepas dari dukungan penuh dan kerja sama kolaboratif yang sangat baik antara tim pelaksana PkM dengan pihak madrasah, sehingga seluruh susunan acara dapat berjalan lancar tanpa kendala teknis yang berarti.

Berdasarkan paparan hasil dan dinamika kegiatan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan PkM berbasis *Participatory Action Research* (PAR) ini terbukti secara meyakinkan mampu meningkatkan kapasitas siswa dalam memahami esensi investasi diri berbasis akhlak mulia. Keberhasilan program percontohan ini diharapkan tidak berhenti sampai di sini, melainkan dapat direplikasi dan menjadi langkah awal bagi pengembangan program pendampingan yang berkelanjutan. Pihak madrasah direkomendasikan untuk terus mengintegrasikan wacana pencegahan pernikahan dini ini ke dalam jam Bimbingan dan Konseling, serta memperluas intervensi dengan menyelenggarakan program edukasi bagi orang tua (*parenting class*), sehingga komitmen untuk mencetak generasi penerus yang tangguh, bermoral, dan siap mewujudkan peradaban keluarga berkualitas dapat terakselerasi secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru telah sukses mewujudkan tujuan utamanya, yakni memberikan penguatan pemahaman mengenai esensi investasi diri sebagai bekal utama pembentukan keluarga berkualitas di masa depan. Melalui penerapan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang partisipatif dan interaktif, program ini

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan secara kognitif kepada 49 siswa-siswi, tetapi juga mampu memantik kesadaran afektif mereka mengenai pentingnya persiapan masa remaja. Para siswa kini memiliki pijakan pemahaman yang lebih terarah bahwa investasi terbaik tidak selalu berwujud akumulasi materi finansial, melainkan pembentukan karakter Generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu bermanfaat, serta memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap setiap pilihan hidupnya. Transformasi paradigma ini menjadi fondasi yang sangat esensial bagi mereka yang saat ini berada di ambang kelulusan sekolah menengah pertama.

Peningkatan pemahaman ini secara langsung membentengi pola pikir siswa dari berbagai ancaman krisis moral dan realitas sosial yang merugikan, khususnya ancaman disorientasi masa depan akibat pernikahan dini. Kesimpulan penting yang dapat ditarik adalah bahwa dengan memberikan ruang diskusi yang rasional melalui pemaparan studi kasus faktual, remaja mampu mencerna dengan sangat baik tingginya risiko fisik, beban mental, dan ancaman kemiskinan yang mengintai di balik pernikahan tanpa kesiapan finansial dan psikologis. Keberhasilan intervensi ini membuktikan bahwa edukasi pencegahan perilaku menyimpang pada remaja madya akan jauh lebih efektif dan membekas apabila menggunakan pendekatan dialogis dan rasionalitas, dibandingkan dengan sekadar pelarangan normatif yang bersifat kaku atau doktrinal. Kesadaran bahwa "keluarga berkualitas dimulai dari diri yang berkualitas hari ini" telah berhasil tertanam dengan baik.

Berpijak pada pencapaian positif dan dinamika selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa saran konstruktif yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut. Bagi pihak mitra, yakni MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru, disarankan untuk mengintegrasikan modul pendidikan karakter, pemahaman investasi masa depan, dan edukasi pencegahan pernikahan anak secara berkesinambungan ke dalam program Bimbingan dan Konseling (BK) atau jam pembinaan wali kelas. Mengingat tantangan lingkungan sosiokultural perkotaan yang sangat dinamis di sekitar madrasah, penguatan nilai-nilai kepedulian antar sesama dan literasi tanggung jawab ini memerlukan intensitas yang rutin. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai kebaikan tersebut dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan hidup yang permanen, bukan sekadar memori sesaat usai penyuluhan.

Lebih jauh, untuk optimalisasi kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang, sangat disarankan untuk merancang program yang secara pendekatan melibatkan ekosistem terdekat siswa, yaitu orang tua atau wali murid. Penyelenggaraan kelas pola asuh yang mengkolaborasikan pihak madrasah, akademisi, dan keluarga akan menciptakan sinergi pengawasan dan pembiasaan moral yang selaras antara di sekolah dan di rumah. Melalui kolaborasi trisentris yang berkesinambungan ini, tujuan luhur untuk mencetak generasi penerus bangsa yang tangguh, terhindar dari perilaku berisiko, dan siap menjadi arsitek peradaban keluarga yang berkualitas dapat terealisasi dengan sangat optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

Pendidikan Islam Zamzam Djailani Banjarbaru dan Kepala Madrasah MTs Ihya Ulumuddin Banjarbaru, Bapak Saiful Rahman, S.Pi., beserta seluruh jajaran dewan guru. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada 49 siswa-siswi kelas IX yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan memberikan manfaat yang nyata.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Durul Napis, M. M., Buchori, I., & Pd, M. (t.t.). *GURU AGAMA DI ERA DIGITAL: tantangan Peluang dan Inovasi Pembelajaran*. STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi.

Al-Faruqi, I. R. (1992). Tawḥīd: Its implications for thought and life. *(No Title)*.

Al-Ghazali, I. (2016). *Ihya'ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama 2*. Penerbit Marja.

Aminudin, A., Sayehu, S., & Setiaji, H. (2024). Hak Kewajiban Suami dan Istri dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW. *Al-Authar (Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam)*, *3*(2), 82–89.

Boniran, S. A., Setyaningsih, S., & Wulandari, D. (2024). *PENINGKATAN KOMITMEN PROFESI DI ERA LIQUID DAN SOCIETY 5.0*. Rizmedia Pustaka Indonesia.

Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (Nomor 7). WW Norton & company.

Hakim, N., & Nugroho, M. A. (2026). Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang Integrasi Nilai Agama dan Intelektual dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 155–169.

Indonesia, K. A. R. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*.

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.

Mahardika, D. A., Judijanto, L., Rery, S., Ramadhanita, F. F., Syaputra, D., & Fuadi, M. H. (2025). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mayer, R. E. (2024). Increasing the effectiveness of digital learning. *Designing effective digital learning environments*, 279–288.

Mulyani, D. I. (2024). *Peran remaja dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Sipare-Pare Tengah Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

Nahrowi, M. A. (2025). *Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Kompilasi Hukum Islam Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Harold Maslow*. UIN SYEKH WASIL KEDIRI.

NUR, M. G. (2026). *STUDENT WELLBEING PADA PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN AKADEMIK, SOSIAL, DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SMPN 1 BUAY BAHUGA WAY KANAN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Nuraeni, N., & Rahman, A. (2026). Pengaruh Implementasi Konsep Tarbiyah Dan Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Makassar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, *2*(3), 72–98.

Pollak, I., Mitic, M., Birchwood, J., Dörfler, S., Krammer, I., Rogers, J. C., Schek, E. J., Schrank, B., Stiehl, K. A., & Woodcock, K. A. (2023). A systematic review of intervention programs promoting peer relationships among children and adolescents: Methods and targets used in effective programs. *Adolescent research review*, *8*(3), 297–321.

Preston, A., Rew, L., & Young, C. C. (2023). A systematic scoping review of psychological capital related to mental health in youth. *The Journal of School Nursing*, *39*(1), 72–86.

RAMADHAN, A. (2025). *PERANAN SUAMI DAN ISTRI DALAM MEWUJUDKAN RUMAH TANGGA YANG IDEAL (Studi Muqarran QS An-Nisa'Ayat 34 Perspektif Kitab Tafsir An-Nur dan Kitab Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Rizal, S. S., & Ma'arif, M. S. (2024). PKM Penyuluhan Hukum terhadap Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di KUA Kraksaan. *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 44–50.

Rozi, F., & Jinan, M. (2022). *Transformasi Manusia Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Santrock, J. W. (2023). *Life-Span Development ISE, 19/E.*

Statistik, B. P. (2022). Badan Pusat Statistik (BPS) 2022. *Statistik Indonesia*, *1101001*, 2022.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189–190.

Teixeira, S., & Kennedy, H. (2022). Social work and youth participatory action research (YPAR): Past, present, and future. *Social Work*, *67*(3), 286–295.

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura

Wijaya, H. T., & Thaib, E. J. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Kabupaten Pohuwato. *As-Syams*, *1*(1), 30–46.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.

Zhang, Q., Xu, C., Sun, X., Xu, Y., Peng, L., & Li, M. (2026). Adaptation profiles of military recruits: The role of psychological capital, social support, and family background in latent and network analyses. *Current Psychology*, *45*(9), 923.

Zulvayana, Z. (2018). Penolakan Dispensasi Kawin Anak Di Bawah Umur (Studi Penetapan Pengadilan Agama Manna Nomor 0024/Pdt. P/2018/PA. Mna). *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, *3*(2), 179–192.

Copyright ©2026, LP3M IAI Darussalam Martapura